

NILAI TAMBAH PRODUK OLAHAN NIRA KELAPAMENJADI GULA KELAPA DAN GULA SEMUT DI DESA HARGOTIRTO, KOKAP, KULON PROGO

Lestari Rahayu, Eni Istiyanti, Esti Sulistyaningsih

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

e-mail: lestari@umy.ac.id

ABSTRACT

Coconut sap “ Nira’ is a liquid derived from coconut flowers, producer of tapped sap that then processed into coconut sugar and palm sugar. This called agro industry has located in Hargotirto, Kulon Progo, DI Yogyakarta this is a home industry. Sample this research taken by simple random sampling non proportional. The number of respondents taken as many as 60 people. Data taken through as interview. The cost of production of coconut sugar is more than a palm sugar for a week. The average income of a palm sugar maker is greater than coconut sugar. Palm sugar master gains a full advantage compared to that of coconut sugar, which has suffered great losses. Value added of palm sugar is greater than coconut sugar.

Keywords: *Coconut sugar, palm sugar, value added agroindustry.*

PENDAHULUAN

Potensi sumber daya alam pohon kelapa di Kulon Progo memang melimpah, saat ini populasi tanaman kelapa di Kulon Progo diperkirakan mencapai lebih dari 2 juta pohon. Hal ini karena kondisi iklim dan topografi wilayah DIY sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman kelapa. Tanaman kelapa tersebar di 5 Kabupaten di DIY; dan sekitar 41,40% luas tanaman terdapat di Kabupaten Kulon Progo; 24,12% berada di wilayah Kabupaten Bantul; 21,98% berada di wilayah Kabupaten Gunung Kidul; 12,45% berada di wilayah Kabupaten Sleman;

dan 0,05% berada di Kota Yogyakarta (tabel 1).

Salah satu desa yang memproduksi gula kelapa dan gula semut adalah Desa Hargotirto yang terletak di Kecamatan Kokap. Masyarakat Desa Hargotirto memiliki pohon kelapa berkisar antara 25-45 pohon dan bisa menghasilkan nira sebanyak 10-20 liter/ hari. Pengrajin gula kelapa dan gula semut di Desa Hargotirto memproduksi gula dengan cara tradisional menggunakan kayu bakar dan tungku. Biaya produksi gula kelapa dan gula semut meliputi kayu bakar, bahan tambahan berupa getah manggis dan batu gamping.

Tabel 1. Luas tanaman perkebunan menurut jenisnya dan Kabupaten/ Kota di D.I. Yogyakarta (hektar), 2015.

Jenis Tanaman	Kabupaten/ Kota				
	Kulon Progo (ha)	Bantul (ha)	Gunung Kidul (ha)	Sleman (ha)	DIY (ha)
1. Kelapa	18.211,07	10.672,30	8.765,42	5.367,44	43.016,28
2. Cengkeh	2.981,10	3	51,2	127,66	3.162,96
3. Kopi	1.460,14	0	0	313,87	1.774,01
4. Jambu	66,02	1.201,40	1.114,25	78,48	12.460,15
5. Kapuk Randu	8,9	9	580,16	24,8	622,86
6. Coklat	3.597,59	53,76	1.403,00	101,4	5.155,75
7. Lada	9,65	0	12,7	16,18	38,53
8. Panili	22,82	0	0	2,4	25,22
9. Teh	136,5	0	0	0	136,5
10. Tembakau Rakyat	1	398	441,2	1.138,00	1.978,20

Hasil produksi dengan cara tradisional memiliki kualitas yang lebih bagus jika dibandingkan dengan cara modern. Gula semut yang diolah secara modern hasitabel11nya lembek dan tidak layak jual. Harga gula kelapa Rp. 11.000/kg ditingkat petani. Namun pada bulan ramadhan harga gula kelapa meningkat menjadi Rp. 15.000/kg tergantung kualitas yang dihasilkan. Sedangkan harga gula semut sebesar Rp. 17.00/kg dan bersifat stabil karena sudah terikat kontrak dengan koperasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adalah metode deskripsi. Penelitian deskripsi memusatkan perhatian pada masalah pada saat penelitian berlangsung, mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang

menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variable yang diteliti bisa tunggal bisa juga lebih dari satu (Noor, Juliansyah. 2011). Penelitian ini dilakukan di Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan dasar pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu daerah sentra penghasil gula kelapa dan gula semut, usaha ini merupakan pekerjaan pokok masyarakat. Jumlah responden yang diambil sebanyak 30 pengrajin gula kelapa dan 30 pengrajin gula semut. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling non proporsional*. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dengan bantuan kuisisioner.

Tabel 2. Analisis nilai tambah akan dihitung menggunakan rumus berikut :

No	Output, Input dan Harga	Nilai
1	Hasil/ produksi (kg/minggu)	A
2	Bahan baku (liter/minggu)	B
3	Tenaga kerja (HOK/minggu)	C
4	Faktor konversi (1/2)	$D = (a) / (b)$
5	Koefisien tenaga kerja (3/2)	E
6	Harga produk (Rp/kg)	F
7	Upah tenaga kerja (Rp/jam)	G
Penerimaan dan Keuntungan (Rp/kg)		
8	Harga bahan baku (rp/kg)	H
9	Sumbangan input lain (rp/kg)	I
10	Nilai produk (rp/kg) (5x6)	$J = (d) \times (f)$
11	Nilai tambah (rp/kg) (10-8-9)	
12	Rasio nilai tambah (%) (11/10)	

Untuk mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan digunakan rumus sebagai berikut :

1. Biaya

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

$TC = Total Cost$ (Total Biaya)

$TEC = Total Eksplisit Cost$ (Total Biaya Eksplisit)

$TIC = Total Implisit Cost$ (Total Biaya Implisit)

2. Pendapatan $NR = TR - TEC$

Keterangan :

$NR = Pendapatan$

$TR = Total Penerimaan$

$TEC = Total Biaya Eksplisit$

3. Keuntungan

$$\Pi = TR - TEC - TIC$$

Keterangan :

$\Pi = Keuntungan$

$TR = Penerimaan$ (Total Revenue)

$TEC = Total biaya eksplisit$ (Total Explicit Cost)

$TIC = Total biaya implisit$ (Total Implicit Cost)

Dari hasil perhitungan tersebut akan dihasilkan pembahasan sebagai berikut:

a. Perkiraan nilai tambah dalam satuan rupiah (Rp).

b. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk yang dihasilkan dalam satuan persen (%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Pengrajin

Identitas pengrajin digunakan untuk menggambarkan latar belakang responden di daerah penelitian. Identitas pengrajin dilihat dari beberapa indikator yaitu umur, tingkat pendidikan, dan lama usaha.

Pengrajin gula semut di Desa Hargotirto memiliki usia lebih muda dibandingkan dengan pengrajin gula kelapa. Hal ini merupakan potensi bagi Desa Hargotirto

Tabel 3. Identitas pengrajin gula kelapa dan gula semut

Identitas	Gula Kelapa	Gula Semut
Umur (tahun)	48	46
Tingkat pendidikan SLTA (%)	17	87
Pengalaman berusaha (tahun)	10	9

untuk menjadi daerah pusat pengembangan gula semut. Pengrajin dengan usia muda lebih mudah menerima inovasi yang diberikan. Praditya (2010) mengungkapkan bahwa pengrajin yang paling banyak mengusahakan gula kelapa terdapat pada kisaran umur 46-55 yaitu sebanyak 10 orang. Semua pengrajin berada dalam kelompok usia produktif, hal ini memungkinkan daerah tersebut dapat berkembang. Tingkat pendidikan yang tinggi lebih mudah menerima informasi dan inovasi yang baru. Program pengembangan industri rumah tangga gula semut dapat menjadi salah satu pendidikan informal bagi pengrajin, karena pengrajin mendapatkan informasi dan ilmu yang diperoleh dari Koperasi Daerah, Dinas Pertanian, dan Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo. Pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto memiliki pengalaman mengolah nira kelapa menjadi gula lebih lama dibandingkan dengan pengrajin gula semut di Desa Hargotirto.

Analisis Biaya, Pendapatan dan Keuntungan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa dan Gula Semut

Industri rumah tangga olahan nira kelapa di Desa Hargotirto mengolah dua produk

yaitu gula kelapa dan gula semut. Dalam proses produksinya pengrajin olahan nira kelapa memproduksi setiap hari. Dalam produksi gula kelapa dan gula memerlukan biaya, biaya-biaya yang dikeluarkan dibedakan menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit.

Biaya total yang dikeluarkan oleh pengrajin gula semut di Desa Hargotirto lebih banyak dibandingkan dengan pengrajin gula kelapa. Pada olahan gula semut biaya eksplisit yang banyak dikeluarkan biaya nira eksplisit. Biaya total terdiri dari jumlah biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit pada agroindustri gula kelapa dan gula semut berupa penyusutan alat, nira eksplisit, getah manggis, batu gamping dan kayu bakar. Biaya eksplisit pada pengolahan gula semut lebih besar dibandingkan dengan gula kelapa, sedangkan untuk biaya implisit yang dikeluarkan berupa TKDK, nira implisit, bunga modal sendiri dan sewa tempat. Biaya implisit yang paling banyak dikeluarkan adalah nira implisit, sedangkan untuk pengolahan gula semut biaya implisit yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga.

Tabel 4. Total biaya agroindustri gula kelapa dan gula semut di Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap.

Uraian	Gula Kelapa (Rp)	Gula Semut (Rp)
Biaya eksplisit		
Nira eksplisit	34.450	144.550
Getah manggis	3.182	2.700
Batu gamping	795	675
Kayu bakar	62.333	68.333
Penyusutan	6.134	9.552
Jumlah	106.894	225.810
Biaya implisit		
Nira implisit	220.667	29.033
Bunga modal sendiri	107	273
Sewa tempat	37.500	37.500
TKDK	420.000	425.031
Jumlah	678.274	491.837
Total biaya	678.274	491.837

.Hal ini dikarenakan pada proses pengolahan gula kelapa menggunakan tenaga kerja memanjat kelapa dari dalam keluarga, sedangkan untuk pengolahan gula semut tenaga kerja memanjat kelapa menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Bunga yang digunakan adalah bunga Bank Rakyat Indonesia (BRI) kecamatan Kokap sebesar 0,1 % setiap kali produksi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septi (2016) biaya penyusutan alat yang digunakan sebesar jumlah pohon 1 sampai 15 didominasi oleh jenis alat ember dengan biaya sebesar Rp 39.567 dengan persentase sebesar 26,1%, sedangkan 16 sampai 30 sama yaitu didominasi jenis alat ember dengan biaya sebesar Rp 72.078 dengan persentase sebesar 57,6%. Besar kecilnya biaya tenaga kerja dalam keluarga tergantung dari kayu bakar

yang digunakan oleh pengrajin, memasak nira akan semakin lama apabila kayu bakar yang digunakan basah akibat musim hujan. Pembuatan gula kelapa tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga semua kegiatan dilakukan oleh tenaga dalam keluarga sehingga tidak ada biaya untuk tenaga kerja luar keluarga.jadi biaya total untuk penyusutan alat dengan jumlah pohon kelapa 1 sampai 15 adalah sebesar Rp 76.435 dan jumlah pohon kelapa 16 sampai 30 sebesar Rp 125.333.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sudiyarto dkk (2017) menunjukkan bahwa biaya total yang dikeluarkan antara produsen gula kelapa ukuran besar dan ukuran kecil. Rata-rata biaya total per 7 hari kerja gula kelapa kecil yang dikeluarkan oleh produsen Rp. 4.529.347,90. Sedangkan rata-rata total

biaya yang dikeluarkan produsen gula kelapa ukuran besar adalah Rp. 2.867.814,34. Biaya terbesar yang dikeluarkan dalam agroindustri gula kelapa berasal dari biaya variabel yaitu sebesar Rp. 4.544.500 untuk gula kelapa ukuran kecil dan Rp. 2.838.500 untuk gula kelapa ukuran besar. Sedangkan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh produsen gula kelapa adalah sebesar Rp. 864,92 untuk gula kelapa ukuran kecil dan Rp. 876,8375 untuk gula kelapa ukuran besar.

Menurut Praditya (2010) menunjukkan bahwa besarnya biaya eksplisit dipengaruhi oleh volume produksi gula kelapa yang dihasilkan, semakin besar volume produksi maka semakin besar pula biaya eksplisit yang dikeluarkan, demikian pula sebaliknya. Biaya eksplisit dengan nilai terbesar dalam industri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri berasal dari biaya bahan baku.

Sedangkan menurut Pardani (2015) menunjukkan bahwa Bunga modal tetap dipengaruhi oleh besarnya bunga bank yang berlaku pada saat penelitian. Bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah bunga Bank Rakyat Indonesia (BRI) setempat sebesar 18 % per tahun atau 0,06 % per satu kali proses produksi.

Penerimaan olahan nira menjadi gula kelapa dan gula semut di Desa Hargotirto mempunyai selisih yang cukup banyak. Dilihat dari jumlah produksi, gula kelapa memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan gula semut. Hal ini dikarenakan jumlah kepemilikan pohon pengrajin gula kelapa lebih banyak dibandingkan pengrajin gula semut. Sehingga nira yang dihasilkan oleh pengrajin gula kelapa lebih banyak. Menurut Mugiyono dkk (2014) besar kecilnya penerimaan yang

Tabel 5. Pendapatan industri rumah tangga gula kelapa dan gula semut.

Uraian	Gula Kelapa (Rp)	Gula Semut (Rp)
Penerimaan		
Produksi (kg)	51,02	46,24
Harga (Rp)	11.567	17.000
Total penerimaan	590.148	786.080
<u>Biaya Eksplisit</u>		
Nira Eksplisit	34.450	144.550
Getah Manggis	3.182	2.700
Batu Gamping	795	675
Kayu Bakar	62.333	68.333
Penyusutan	6.134	9.552
Biaya eksplisit	106.894	225.810
Pendapatan	483.254	560.270

Tabel 6. Keuntungan industri rumah tangga gula kelapa dan gula semut

Uraian	Gula Kelapa (Rp)	Gula Semut (Rp)
Penerimaan	590.167	786.080
Total Biaya Eksplisit	106.894	225.810
Total Biaya Implisit	678.274	491.837
Keuntungan	(-195.001)	68.433

diperoleh dari suatu usaha dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan harga yang berlaku. Untuk meningkatkan penerimaan dari usaha pengolahan gula merah kelapa tentunya pengrajin mengoptimalkan produksinya, yaitu dengan jalan menambah biaya produksi seperti menambah bahan baku utama (air nira).

Pendapatan yang diperoleh pengrajin gula semut lebih banyak daripada gula kelapa. Hal ini dikarenakan harga olahan gula semut lebih tinggi dan total biaya eksplisit lebih sedikit. Pada pengolahan gula semut membutuhkan bahan tambahan batu gamping, getah manggis dan kayu bakar lebih sedikit dan pada penjualanya gula semut memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan gula semut. Menurut Noor *et al* (2016) keuntungan industri rumah tangga gula kelapa di Tempurejo adalah Rp 4.287.339 /25 pohon/ bulan dan pendapatan adalah Rp 4.426.688/ perusahaan/ bulan, sedangkan di Wuluhan adalah Rp3.481.386 / 25 pohon / bulan dan pendapatan adalah 3.467.260 /perusahaan/bulan. Pendapatan ini cukup tinggi untuk industri rumahan gula kelapa. Sedangkan menurut Yanti (2014) yang

berjudul analisis pendapatan usaha pengrajin gula aren di Desa Tulo'a Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango yaitu sebesar Rp. 1.395.684. Keuntungan yang diperoleh pengrajin gula kelapa dipengaruhi oleh penerimaan, total biaya eksplisit dan total biaya implisit. Pengrajin gula kelapa mengalami kerugian dalam proses pembutanya, sedangkan pada olahan gula semut pengrajin mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 68.433. Menurut Praditya (2010) menunjukkan bahwa keuntungan yang diterima pengrajin pada musim kemarau lebih besar dibandingkan pada musim penghujan, Hal ini dikarenakan pada musim hujan jumlah gula jawa yang dihasilkan lebih besar sehingga biaya total yang dikeluarkan produsen juga lebih tinggi, namun harga jual gula jawa tersebut lebih rendah, maka dari itu keuntungan yang diperoleh juga lebih rendah dibandingkan saat musim kemarau. Menurut Ekowati (2005) mengungkapkan bahwa agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi menunjukkan pengolahan pada agroindustri gula kelapa masih sederhana yaitu menggunakan alat-alat tradisional,

Tabel 7. Nilai tambah olahan nira kelapa menjadi gula kelapa dan gula semut

No	Nilai Tambah	Gula Kelapa	Gula Semut
1	Hasil/produksi (Kg/hari)	51,02	46,24
2	Bahan Baku (liter/hari)	255,12	231,18
3	Tenaga Kerja (HOK/hari)	8	9
4	Faktor Konversi (1/2)	0,200	0,200
5	Koefisien tenaga kerja (3/2)	0,033	0,037
6	Harga produk rata-rata (Rp/kg)	11.567	17.000
7	Upah rata-rata (Rp/kg)	50.000	50.000
Pendapatan dan Keuntungan			
8	Harga bahan baku (Rp/Kg)	1.000	1.000
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)*	284	351
10	Nilai produk (Rp/kg) (4x6)	2.313	3.400
11	Nilai tambah (Rp/kg) (10-8-9)	1.029	2.049
12	Rasio nilai tambah (%) (11a/10)	44	60

agroindustri gula kelapa di daerah ini menguntungkan. Sedangkan menurut Prasetyo (2018) mengungkapkan bahwa keuntungan yang diperoleh pelaku usaha rata-rata adalah Rp 18.669,66 dalam satu hari produksi, sehingga keuntungan dalam satu periode produksi dapat mencapai Rp 560.089,71 dengan asumsi satu periode produksi adalah 30 hari.

Nilai tambah pada pengolahan gula kelapa menunjukkan bahwa setiap 1 liter nira kelapa memberikan nilai tambah sebesar Rp. 1.029 atau 44% dari nilai produk, sedangkan untuk pengolahan gula semut setiap 1 liter nira kelapa memberikan nilai tambah sebesar Rp. 2.049 atau 60% dari nilai produk..

Menurut Sulistiowati *et al* (2017) menunjukkan bahwa Faktor konversi merupakan nilai perbandingan antara gula kelapa yang dihasilkan dengan nira kelapa

yang digunakan. Berdasarkan hasil dari perhitungan pada faktor konversi menunjukkan 1 kilogram nira kelapa akan menghasilkan 0,33 kilogram gula kelapa. Sedangkan menurut Salmiah *et al* (2013) mengungkapkan bahwa nilai tambah yang didapat dari pengolahan gula aren sebesar Rp 77,53. Nilai tambah ini didapat dari selisih nilai output (gula aren) dengan harga bahan baku (nira aren) dan sumbangan input lain. Rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 3,23%, diperoleh dari persentase nilai tambah dari nilai output. Dapat disimpulkan bahwa pengolahan gula aren adalah rendah, karena rasio nilai tambah < 15%.

KESIMPULAN

Industri rumah tangga olahan gula kelapa di Desa Hargotirto membutuhkan biaya produksi yang lebih besar setiap minggunya dibandingkan dengan olahan gula semut.

Pengrajin gula semut mempunyai pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan pegrajin gula kelapa.

Nilai tambah yang dihasilkan pada pengolahan gula kelapa menunjukkan bahwa setiap 1 liter nira kelapa memberikan nilai tambah sebesar Rp.1.029 dari nilai produk, sedangkan untuk pengolahan gula semut setiap 1 liter nira kelapa memberikan nilai tambah sebesar Rp. 2.049 dari nilai produk.

SARAN

Untuk meningkatkan pendapatan pengrajin, pemerintah selaku pemegang kebijakan dapat meningkatkan pengembangan agroindustri gula kelapa dan gula semut dan memberikan peluang kerjasama dengan pihak swasta

DAFTAR PUSTAKA

- P. Chowdappa, K. B. Hebbar, M. Arivalagan, M. R. Manikantan, A. C. Mathew, C. Thamban, George V. Thomas. 2015. Coconut inflorescence sap and its value addition as sugar – collection techniques, yield, properties and market perspective. *Journal Agribusiness*. Volume 109 Nomor 8.
- Pardani, C. 2015. Peningkatan Pendapatan Perajin Gula Melalui Agroindustri Gula Semut Di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Agribisnis* Volume 01 Nomor 01
- Praditya, M. 2010. Analisis Usaha Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga Di Kabupaten Wonogiri. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Prayuningsih H, Santosa, T.H, Ichsan C.M, Salim N. 2011. *Contribution Of Women On Family Income And Marketing Of Coconut Sugar Home Industry At District Of Jember*. *Journal Agribusiness*. Volume 01 Nomor 01
- Septi, O. 2016. Kelayakan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa Di Desa Hargomulyo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. *Skripsi*. ProgrStudi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sulistiowati, Y.S. Aji, J.M. Hartadi, R. 2017. Analisis Nilai Tambah dan Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Serta Strategi Pengembangan *Home Industry* Gula Kelapa di Desa Tombokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*. Volume 01 Nomor 01
- Prasetyo, D.B. Muhaimin, A.W. Maulidah S. 2018. Analisis Nilai Tambah Nira Kelapa Pada Agroindustri Gula Merah Kelapa (Kasus Pada Agroindustri Gula Merah Desa Karangrejo Kecamatan Garum, Blitar). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* Volume 2 Nomor 41-51
- Ekowati, S.W. 2005. Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Gula Kelapa (Studi Kasus di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi). *Tesis*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Salmiah, Sihombing. L. Lubis, W.W. 2013. Analisis Nilai Tambah Usaha Pengolahan Gula Aren Di Desa Suka Maju Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*. Volume 02 Nomor 04
- Yanti, S. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Gula Aren Di Desa Tulo'a Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* Volume 1 Nomor 4.